



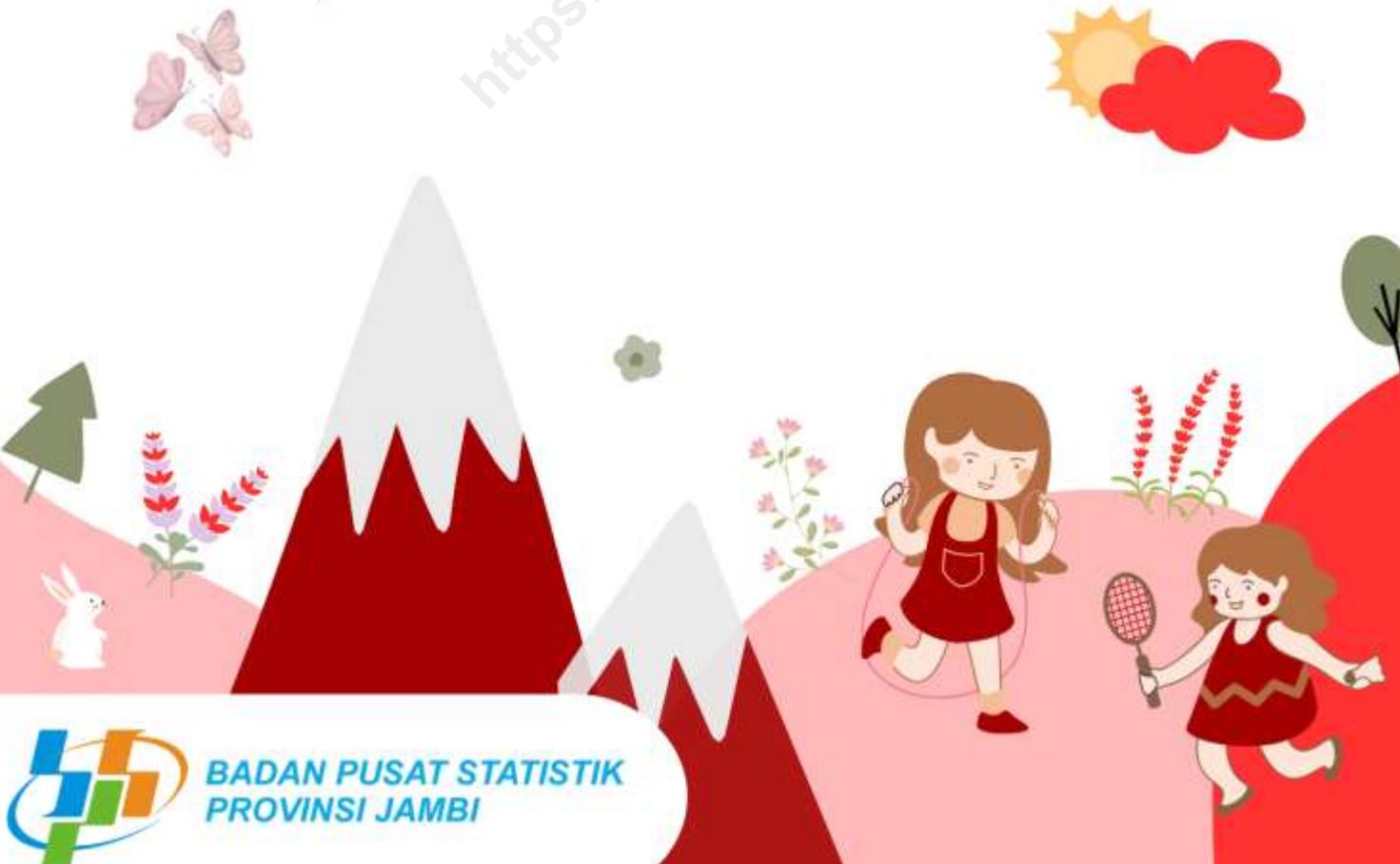
Bersatu Berdaulat
Rakyat Sejahtera
Indonesia Maju

Katalog: 4103010.15

PROFIL PENDUDUK ANAK

Provinsi Jambi 2024

Volume 16, 2025



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAMBI

PROFIL PENDUDUK ANAK

Provinsi Jambi 2024

Volume 16, 2025



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAMBI**

PROFIL PENDUDUK ANAK PROVINSI JAMBI 2024

Volume 16, 2025

Katalog : 4103010.15
No. Publikasi : 15000.25029
Ukuran Buku : 21 cm x 29,7 cm
Jumlah Halaman : xii+41 halaman

Penyusun Naskah:
Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi

Penyunting:
Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi

Pembuat Kover:
Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi

Penerbit:
©Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi

Sumber Ilustrasi:
canva.com

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi.

<https://jambi.bps.go.id>

TIM PENYUSUN
PROFIL PENDUDUK ANAK PROVINSI JAMBI 2024
VOLUME 16, 2025

Pengarah:
Agus Sudiby, M.Stat

Penanggung Jawab:
Sisilia Nurteta, S.S.T, M.Si

Penyunting:
Rita Rif'ati, S.S.T, M.Si

Penulis Naskah:
Sinta Bela, S.S.T
Ni Kadek Suardani, S.S.T, M.S.E

Pengolah Data:
Sisilia Nurteta, S.S.T, M.Si

Penata Letak:
Sinta Bela, S.S.T

<https://jambi.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2024 merupakan dua sumber data utama yang menjadi dasar bagi penulisan berbagai publikasi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Salah satu publikasi penting yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi adalah "Profil Penduduk Anak Provinsi Jambi". Publikasi ini menyajikan berbagai karakteristik penduduk anak (berusia di bawah 18 tahun), meliputi aspek pertumbuhan penduduk usia anak, pendidikan, status sosial ekonomi, ketenagakerjaan, dan aspek-aspek lainnya yang relevan.

Penerbitan publikasi ini bertujuan untuk melengkapi informasi statistik pada karakteristik penduduk anak, yang diharapkan dapat menjadi acuan penting bagi para pengambil kebijakan, akademisi, serta masyarakat umum. Dengan penyajian data yang ringkas dan sistematis, kami berharap publikasi ini dapat memudahkan para pengguna data dalam memahami informasi yang disajikan dengan cepat dan akurat.

Akhir kata, kami berharap publikasi ini dapat memberikan manfaat dalam mendukung berbagai upaya peningkatan kesejahteraan anak khususnya di Provinsi Jambi. Kami juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan dan penerbitan publikasi ini.

Jambi, Agustus 2025
Kepala BPS Provinsi
Jambi



Agus Sudibyo, M.Stat

DAFTAR ISI
PROFIL PENDUDUK ANAK PROVINSI JAMBI 2024
VOLUME 16, 2025

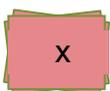
	Halaman
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	xi
Bab 1 Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang	3
1.2 Tujuan	4
Bab 2 Perkembangan Jumlah Penduduk Anak.....	5
Bab 3 Hak Sipil dan Status Perkawinan Penduduk Anak.....	9
3.1 Hak Sipil Anak	11
3.2 Perkawinan Anak.....	12
Bab 4 Pendidikan Penduduk Anak.....	15
4.1 Pendidikan Anak Usia Dini	17
4.2 Angka Partisipasi Sekolah	19
4.3 Angka Partisipasi Kasar	20
4.4 Angka Partisipasi Murni.....	21
4.5 Angka Melek Huruf	21
Bab 5 Akses Penduduk Anak pada Teknologi dan Informasi..	23
5.1 Penggunaan Telepon Seluler	25
5.2 Penggunaan Komputer.....	26
5.3 Akses Internet.....	26
Bab 6 Kesehatan Penduduk Anak	29
6.1 Keluhan Kesehatan dan Upaya Penanganan.....	31
6.2 Imunisasi dan Pemberian ASI	33
6.3 Prevalensi <i>Stunting</i> dan Perokok Anak	34
Bab 7 Pekerja Anak.....	37
Daftar Pustaka	41

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Jumlah Penduduk Anak di Provinsi Jambi Tahun 2022–2024..... 7
Tabel 2.2	Jumlah dan Persentase Penduduk Anak Menurut Jenis Kelamin di Provinsi Jambi, 2022–2024..... 8
Tabel 3.1	Persentase Anak Menurut Kepemilikan Akta Kelahiran dan Jenis Kelamin, 2022 – 2024 11
Tabel 3.2	Persentase Penduduk Anak Usia 10–17 Tahun Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin di Provinsi Jambi, 2022 – 2024 12
Tabel 3.3	Persentase Penduduk Anak Perempuan Usia 10–17 Tahun Menurut Usia Perkawinan Pertama di Provinsi Jambi, 2022 – 2024. 13
Tabel 4.1	Partisipasi Prasekolah Anak Usia 0–6 Tahun menurut Jenis Kelamin di Provinsi Jambi, 2024..... 17
Tabel 4.2	Angka Partisipasi Sekolah Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Provinsi Jambi , 2024..... 19
Tabel 4.3	Angka Partisipasi Kasar Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2024..... 20
Tabel 4.4	Angka Partisipasi Murni Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2024..... 21
Tabel 5.1	Persentase Anak Umur 5–17 Tahun Menggunakan Telepon Selular Menurut Jenis Kelamin, 2024..... 25
Tabel 5.2	Persentase Anak Umur 5–17 Tahun Menggunakan Komputer Menurut Jenis Kelamin, 2024..... 27
Tabel 5.3	Persentase Anak Umur 5–17 Tahun Mengakses Internet Menurut Jenis Kelamin, 2024 27
Tabel 6.1	Persentase Anak Menurut Keluhan Kesehatan dan Jenis Kelamin, 2024 31
Tabel 6.2	Persentase Anak yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Upaya Penanganan dan Jenis Kelamin, 2024 32
Tabel 6.3	Persentase Balita Mendapat Imunisasi Lengkap dan yang Pernah Mendapat Imunisasi menurut Jenis Imunisasi, 2024..... 33

Tabel 6.4	Persentase Anak Bayi (0–5 Bulan) Menurut Indikator Capaian ASI dan Jenis Kelamin, 2024.....	34
Tabel 6.5	Persentase Anak yang Merokok, 2023–2024.....	36
Tabel 7.1	Persentase Anak yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin, 2024.....	39

<https://jambi.bps.go.id>



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Angka Partisipasi Kasar PAUD Usia 3–6 Tahun Menurut Jenis Kelamin, 2024.....	18
Gambar 4.2 Angka Melek Huruf Menurut Jenis Kelamin, 2024.....	21
Gambar 6.1 Prevelensi Balita <i>Stunting</i> Menurut Kabupaten/ Kota, 2024.....	35

<https://jambi.bps.go.id>

Bab 1

Pendahuluan



<https://jambi.bps.go.id>

Bab 1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Perwujudan Indonesia Emas adalah satu dari empat tahapan pembangunan yang tertuang dalam RPJPN 2025-2045. Dari sisi transformasi sosial, Indonesia Emas dimaksudkan pada terwujudnya manusia Indonesia yang sejahtera, adaptif, berakhlak mulia, berbudaya maju, unggul, dan berdaya saing. Sementara itu, pada tahap pertama yaitu Penguatan Transformasi, dimaksudkan pada penuntasan pemenuhan pelayanan dasar kesehatan, pendidikan, dan perlindungan sosial, serta peningkatan kualitas SDM untuk membentuk manusia produktif.

Peningkatan kualitas SDM untuk membentuk manusia produktif bukan dimulai sejak seorang bayi lahir ke dunia, melainkan sejak bayi di dalam kandungan. Periode tersebut dikenal dengan istilah periode emas atau seribu hari kehidupan. Harapannya, seorang bayi yang lahir ke dunia akan mengalami tumbuh kembang yang optimal sehingga pada usia anak, remaja, hingga dewasa dapat menjadi bagian dari SDM yang berkualitas.

Salah satu fokus pengembangan SDM adalah pada usia anak. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak menetapkan batasan usia anak adalah 17 tahun. Artinya, dalam setiap kebijakan atau program terkait anak akan mencakup hal yang cukup luas, mulai dari kebijakan untuk Balita, anak usia pra sekolah, dan anak usia sekolah dasar serta menengah. Dalam undang-undang tersebut, dinyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Oleh karena itu, penting bagi hadirnya statistik terkait karakteristik anak untuk mendukung terwujudnya cita-cita mulia tersebut.

Informasi terkait anak baik hal positif maupun negatif banyak beredar melalui pemberitaan media massa dan media sosial. Data yang bersumber dari dinas/instansi seringkali hanya berupa kasus-kasus atau jumlah kejadian. Hal ini memerlukan informasi tambahan atau pelengkap yang kehadirannya dapat dipastikan berkelanjutan sehingga pemantauan terhadap kualitas anak dapat berjalan lebih baik.

Sensus dan survei yang dilaksanakan BPS mengumpulkan data penduduk pada berbagai usia, termasuk di dalamnya usia anak. Adapun data-data tersebut mencakup perkembangan jumlah penduduk usia anak, capaian bidang pendidikan, kesehatan, isu perkawinan pada usia anak, anak yang bekerja, dan akses anak pada teknologi. Melalui



publikasi Profil Penduduk Anak yang disusun secara rutin setiap tahun diharapkan dapat melengkapi informasi untuk memantau perkembangan anak sebagai bagian dari transformasi menuju Indonesia Emas.

Pada tingkat provinsi, visi misi yang disusun juga selaras dengan nasional. Demikian halnya dengan dokumen RPJP yang selaras dengan RPJPN, Provinsi Jambi juga menetapkan kualitas SDM sebagai salah satu fokus pembangunan. Melalui publikasi ini diharapkan dapat mendukung upaya pemantauan capaiannya.

1.2 Tujuan

Tujuan dari publikasi ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai profil penduduk anak di Provinsi Jambi pada tahun 2024. Dalam publikasi ini akan disajikan gambaran penduduk anak di Provinsi Jambi pada tahun 2024. Gambaran tersebut meliputi status perkawinan, pendidikan, kesehatan, akses pada teknologi, dan ketenagakerjaan. Konsep penduduk anak yang digunakan dalam profil ini adalah penduduk yang berusia kurang dari 18 tahun dari sumber data Susenas dan Sakernas Tahun 2024.



Bab 2

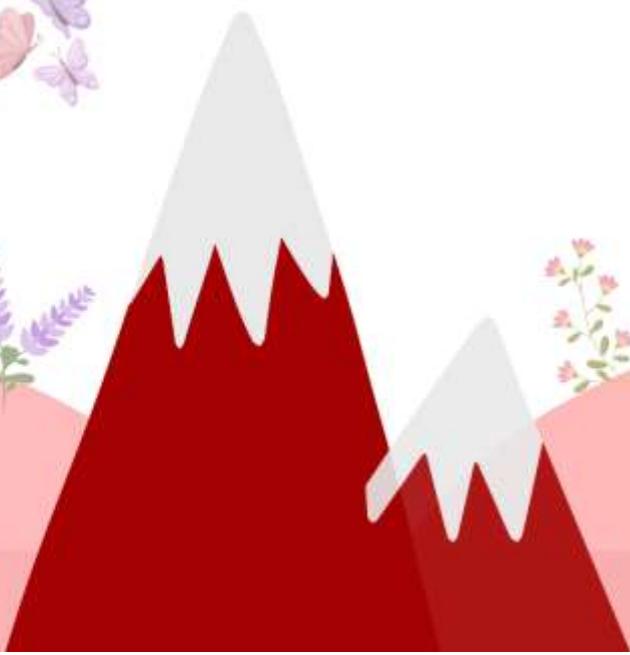
Perkembangan Jumlah Penduduk Anak

“

Jumlah anak yang berumur 0-17 tahun pada tahun 2024 mencapai 30,27 persen yaitu sebanyak 1,13 juta jiwa

”

Sumber: BPS, Hasil Proyeksi Long Form Sensus Penduduk 2020



Bab 2 Perkembangan Jumlah Penduduk Anak

Jumlah penduduk anak di Provinsi Jambi pada tahun 2024 mencapai 1.127.415 jiwa atau sekitar 30,27 persen penduduk Provinsi Jambi. Jumlah ini merupakan hasil proyeksi penduduk hasil *Long Form* Sensus Penduduk tahun 2020.

Perubahan jumlah dan persentase penduduk anak setiap tahunnya tidak terlepas dari jumlah rata-rata anak yang akan dilahirkan oleh seorang perempuan selama masa reproduksinya (BPS, 2020). Selain kelahiran,

kematian/mortalitas merupakan faktor yang juga berpengaruh terhadap jumlah penduduk anak; di mana dinamika ini dapat terjadi pada semua rentang usia. Faktor lainnya adalah migrasi penduduk yang masuk ke wilayah Provinsi Jambi ataupun yang keluar.

Persentase penduduk anak, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.1, terus mengalami penurunan selama rentang waktu 2021–2023. Penurunan tersebut terlihat pada tahun 2022 yang sebesar 0,36 persen poin dibandingkan tahun 2021, dan pada tahun 2023 terjadi penurunan sebesar 0,14 persen poin dibandingkan tahun 2022. Meskipun demikian, secara agregat jumlah penduduk anak sedikit berfluktuasi. Jika dibandingkan dengan tahun 2021, jumlah penduduk anak meningkat sekitar 1.874 jiwa pada tahun 2022, dan meningkat lagi sekitar 9.101 jiwa pada tahun 2023.

Hasil Proyeksi Long Form Sensus Penduduk 2020 memproyeksikan jumlah penduduk anak di Provinsi Jambi tahun 2024 adalah 1,13 juta jiwa; atau sekitar 30,27% dari total penduduk.

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Anak di Provinsi Jambi, 2022–2024

Tahun	Jumlah Penduduk	Jumlah Penduduk Anak	Persentase Anak
(1)	(2)	(3)	(4)
2022	3.633.190	1.112.047	30,61
2023	3.679.169	1.121.148	30,47
2024	3.724.284	1.127.415	30,27

Sumber: Badan Pusat Statistik, Hasil Proyeksi *Long Form* SP2020

Fenomena pada tahun-tahun sebelumnya terkait jumlah anak laki-laki yang lebih banyak dari perempuan, juga terjadi di tahun 2023. Sekalipun tidak sama persis, jumlah penduduk anak laki-laki selalu sedikit lebih banyak dibanding anak perempuan. Pada Tabel 2.2 terlihat bahwa persentasenya tidak terlampaui jauh berbeda. Perbandingannya pada tahun 2023 bahkan hampir sama, 51,13% berbanding 48,87%.



Angka ini dapat saja memberikan indikasi apakah kelahiran bayi perempuan lebih sedikit, atau mungkin kematian pada bayi perempuan risikonya lebih besar. Tentu diperlukan data pendukung untuk menyimpulkan hal ini. Selain itu, perlu juga informasi tambahan terkait apakah migrasi penduduk anak laki-laki juga berperan terhadap lebih tingginya jumlah anak laki-laki dibanding anak perempuan.

Tabel 2.2 Jumlah dan Persentase Penduduk Anak Menurut Jenis Kelamin di Provinsi Jambi, 2022–2024

Tahun		Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)		(2)	(3)	(4)
2022	Jumlah	569.191	542.856	1.112.047
	Persentase	50,80	49,20	100,00
2023	Jumlah	573.237	547.911	1.121.148
	Persentase	51,13	48,87	100,00
2024	Jumlah	573.959	553.456	1.127.415
	Persentase	50,91	49,09	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, Hasil Proyeksi *Long Form* SP2020

Adanya perbedaan persentase dan jumlah penduduk anak laki-laki dan perempuan bukan lantas membedakan prioritas program. Setiap anak baik laki-laki maupun perempuan berhak untuk kehidupan yang layak dan masa depan yang cerah.



Bab 3

Hak Sipil dan Status Perkawinan Anak

“

Sekitar 96 persen anak-anak telah terpenuhi hak sipilnya melalui kepemilikan akta kelahiran

”

Sumber: BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2024



Bab 3 Hak Sipil dan Status Perkawinan Anak

3.1 Hak Sipil Anak

Sebagai makhluk sosial, seorang anak tidak dapat terlepas dari kehidupan bermasyarakat. Kelompok masyarakat terkecil adalah rumah tangga, atau yang sering disebut keluarga. Anak merupakan bagian dari anggota rumah tangga atau keluarga, yang secara hukum dapat dibuktikan dengan kepemilikan akta kelahiran. Namun, ironisnya, dalam beberapa keluarga, terdapat anak yang sudah harus berperan sebagai suami atau istri akibat perkawinan yang terlalu dini.

Salah satu hak yang dimiliki oleh anak adalah hak berupa identitas diri yang diberikan sejak kelahirannya. Akta kelahiran didefinisikan sebagai dokumen penting yang harus dimiliki oleh setiap anak. Melalui dokumen ini, anak secara hukum memiliki kekuatan yang akan bermanfaat nantinya untuk pendidikan, pekerjaan, atau ketika anak harus terlibat dalam permasalahan hukum.

Tabel 3.1 Persentase Anak Menurut Kepemilikan Akta Kelahiran dan Jenis Kelamin, 2022–2024

Tahun	Kepemilikan Akta	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2022	Memiliki	94,64	94,60	94,62
	Tidak Memiliki	5,36	5,40	5,38
2023	Memiliki	95,01	95,11	95,06
	Tidak Memiliki	4,99	4,89	4,94
2024	Memiliki	95,42	95,91	95,66
	Tidak Memiliki	4,58	4,09	4,34

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Tabel 3.1 menunjukkan fakta bahwa belum semua anak memiliki akta kelahiran. Sekalipun angkanya terus menurun, namun pada tahun 2024 masih menyisakan sekitar 4,34 persen anak yang tidak memiliki akta kelahiran. Jika dibandingkan antara anak laki-laki dan perempuan, ternyata kondisinya hampir sama baik pada tahun 2024 maupun dua tahun sebelumnya. Harapan kita adalah ini tidak terjadi pada anak-anak usia sekolah. Karena hal ini bisa saja menjadi indikasi bahwa mereka adalah anak usia sekolah yang seharusnya sekolah tetapi kenyataannya tidak. Terkait pendidikan anak akan diulas pada bab selanjutnya.



3.2 Perkawinan Anak

Isu selanjutnya, masih terkait hak anak yang lain yaitu menikmati pendidikan di usia sekolah. Hal ini berarti segala bentuk halangan baik ekonomi maupun sosial harus segera diatasi. Namun kenyataannya, kita masih menemui masalah perkawinan anak yang menjadi penghalang mendapatkan haknya. Jika perkawinan terjadi sebelum usia 18 tahun, maka dapat dikatakan terjadi perkawinan dini atau perkawinan anak. Hal ini tidak saja melanggar undang-undang tetapi akan menimbulkan masalah dalam jangka panjang. Utamanya jika terjadi pada anak perempuan. Risiko kehamilan di usia sangat muda, risiko *stunting* pada bayi yang dilahirkan, dan masalah-masalah psikologis lainnya akan menghantui.

Tabel 3.2 Persentase Penduduk Anak Usia 10–17 Tahun Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin di Provinsi Jambi, 2022–2024

Tahun	Status Perkawinan	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2022	Belum Kawin	99,98	99,13	99,57
	Kawin	0,02	0,87	0,43
2023	Belum Kawin	99,86	99,45	99,66
	Kawin	0,14	0,55	0,34
2024	Belum Kawin	100,00	99,44	99,72
	Kawin	0,00	0,56	0,28

Catatan: Kawin termasuk juga cerai hidup/mati

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Usia anak adalah usia yang belum layak untuk melangsungkan pernikahan, baik dari sisi kesehatan maupun psikologis. Sekalipun Susenas tidak dirancang khusus untuk mengumpulkan data perkawinan usia dini/anak, fakta tersebut masih ditemukan di lapangan. Dari informasi umur dan status perkawinan setiap anggota rumah tangga yang dikumpulkan Susenas dapat dihasilkan informasi yang sangat berarti terkait isu perkawinan di usia anak. Sekalipun mungkin masih di bawah perkiraan, setidaknya terdapat 0,28 persen anak usia 10–17 tahun yang berstatus kawin pada tahun 2024, seperti terlihat pada Tabel 3.2. Angka yang tidak boleh dipandang kecil, sekalipun persentasenya terus mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir. Sekecil apapun temuan kasus di lapangan, hal ini sudah melanggar undang-undang dan merampas hak anak.



Apabila dibedakan berdasarkan jenis kelamin, anak perempuan berisiko lebih besar mengalami perkawinan dini. Kejadian perkawinan anak ditemukan 0,56 persen pada anak perempuan, sementara pada anak laki-laki diperkirakan sudah tidak ditemukan kasus perkawinan di usia dini.

Perkawinan pada usia anak (10–17 tahun) di Indonesia merupakan kejadian yang masih sering ditemukan, terutama di daerah perdesaan. Meskipun Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan menetapkan batas usia perkawinan 16 tahun bagi wanita dan 19 tahun bagi laki-laki, namun ternyata penduduk anak terutama wanita masih ada yang kawin (pertama) pada usia di bawah 16 tahun. Informasi terkait usia perkawinan pertama disajikan pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Persentase Penduduk Anak Perempuan Usia 10–17 Tahun Menurut Usia Perkawinan Pertama di Provinsi Jambi, 2022–2024

Usia Perkawinan Pertama	2022	2023	2024
(1)	(2)	(3)	(4)
<=15 tahun	47,19	37,06	30,98
16 tahun	15,44	12,15	46,75
17 tahun	37,38	50,80	22,26

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret, 2024

Kenyataan yang sungguh pahit kita dapati bahwa sebagian besar anak menikah pada usia di bawah 16 tahun masih cukup tinggi. Usia yang masih sangat belia. Sementara itu, sekitar 22 persen anak menikah di usia 17 tahun.

Usia 15 tahun menunjukkan usia yang seharusnya anak sudah menyelesaikan pendidikan pada jenjang menengah pertama. Jika sebagian besar menikah pada usia 15 tahun bahkan di bawahnya, bisa jadi begitu mereka menyelesaikan pendidikan SMP atau sederajat, mereka langsung menikah. Artinya pendidikannya sangat minim untuk menjalani kehidupan berumah tangga dan bereproduksi. Bahkan jika menikah sebelum usia 15 tahun, bisa jadi hanya tamat SD atau sama sekali tidak sekolah. Hal ini tentu tidak ada yang menginginkan, sehingga sekecil apapun kasus di lapangan harus segera dapat diatasi dan dicegah agar tidak terjadi.



Bab 4

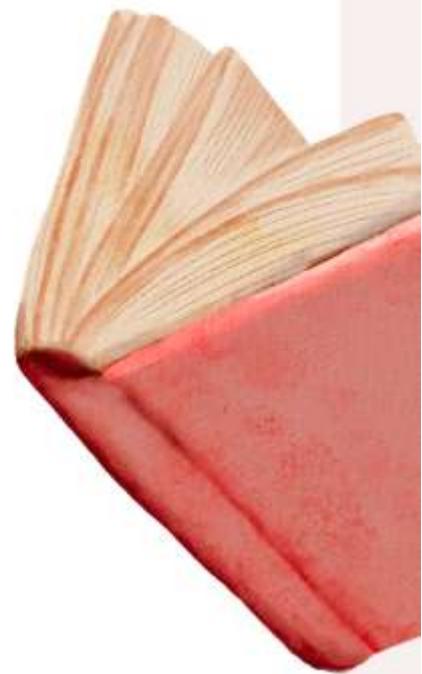
Pendidikan Penduduk Anak

“

Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia 7-12 tahun mencapai 99,61. Artinya anak usia 7-12 tahun yang tidak bersekolah jumlahnya sudah sangat sedikit, kurang dari satu persen.

”

Sumber: BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2024



Bab 4 Pendidikan Penduduk Anak

Pendidikan memegang peranan penting dan pengaruh yang begitu besar dalam membentuk fondasi kehidupan dan masa depan anak. Pendidikan anak juga sangat penting bagi negara karena berpengaruh langsung pada kemajuan bangsa dan kualitas sumber daya manusia (SDM). Anak yang terdidik diharapkan akan tumbuh menjadi SDM yang berkualitas dan memiliki kesempatan kerja yang lebih baik di masa depan sehingga bisa keluar dari lingkaran kemiskinan. Untuk itu, pemerintah melalui berbagai kebijakan terus berusaha untuk memastikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas untuk semua.

Angka Partisipasi Sekolah (APS) anak usia 0–6 tahun di Provinsi Jambi pada tahun 2024 sebesar 27,09 persen, sedikit di bawah angka nasional (27,32 persen).

4.1 Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan prasekolah pada masa kanak-kanak atau yang lebih dikenal dengan pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pondasi kesuksesan pendidikan dasar dan lanjutan. Anak-anak yang mengikuti PAUD diharapkan memiliki kemampuan literasi, numerasi, dan sosial-emosional yang lebih baik saat masuk ke jenjang pendidikan formal. Partisipasi prasekolah anak usia 0–6 tahun dapat memberikan gambaran pendidikan usia dini seperti pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Partisipasi Prasekolah Anak Usia 0–6 Tahun menurut Jenis Kelamin di Provinsi Jambi, 2024

Partisipasi Sekolah	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Sedang/pernah prasekolah	26,50	27,70	27,09
Tidak pernah prasekolah	73,50	72,30	72,91

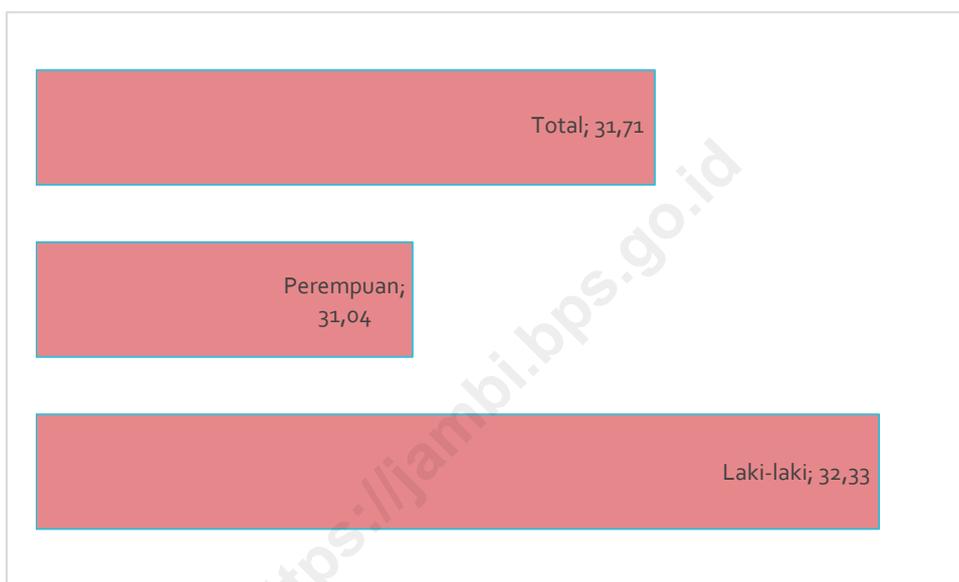
Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Persentase anak usia 0–6 tahun yang saat pendataan sedang atau pernah mengikuti pendidikan prasekolah relatif tidak berbeda antara laki-laki dan perempuan.



Partisipasi anak perempuan mencapai 27,70 persen sementara anak laki-laki sedikit lebih rendah yakni berada pada posisi 26,50 persen. Secara keseluruhan, pada tahun 2024 terdapat 27,09 persen anak usia 0–6 tahun yang sedang/pernah mengikuti pendidikan prasekolah di Provinsi Jambi. Angka ini masih lebih rendah jika dibandingkan dengan capaian nasional yang berada pada posisi 27,32 persen.

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat kita ketahui pula bahwa 72,91 persen atau hampir tiga dari empat anak usia 0–6 tahun di Provinsi Jambi pada tahun 2024 tidak pernah mengikuti pendidikan prasekolah. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi hal ini mulai dari faktor ekonomi, kesadaran orang tua, akses layanan PAUD yang terbatas, hingga persepsi budaya lokal terhadap pendidikan usia dini.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Gambar 4.1 Angka Partisipasi Kasar PAUD Usia 3–6 Tahun Menurut Jenis Kelamin, 2024

Namun demikian, untuk mendapatkan ukuran yang lebih jelas mengenai gambaran partisipasi prasekolah anak usia dini, maka diperlukan indikator lain yakni Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD. Indikator ini dapat pula digunakan untuk mengukur keberhasilan program pemerintah dalam memperluas kesempatan mengenyam pendidikan prasekolah yang inklusif dan berkualitas. APK PAUD usia 3–6 tahun membandingkan jumlah anak usia 0–6 tahun yang sedang/pernah PAUD dengan jumlah anak usia 3–6 tahun. Jika semua anak usia 3–6 tahun berpartisipasi, maka angka APK ini akan bernilai 100 persen.

Gambar 4.1 menunjukkan APK PAUD 3–6 tahun di Provinsi Jambi tahun 2024 yang mencapai 31,71 persen. Artinya dari 10 anak usia 3–6 tahun, hanya 3 anak saja



yang berpartisipasi dalam pendidikan prasekolah pada tahun 2024. Angka ini masih di bawah APK PAUD nasional yang mencapai 36,03 persen pada tahun yang sama. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, capaian APK PAUD tidak berbeda jauh antara anak laki-laki dan perempuan yakni 31,04 persen untuk perempuan dan laki-laki sedikit lebih tinggi mencapai 32,33 persen.

4.2 Angka Partisipasi Sekolah

Angka Partisipasi Sekolah (APS) merupakan proporsi dari penduduk kelompok usia sekolah pada suatu jenjang pendidikan tanpa memandang jenjang pendidikan yang sedang ditempuhnya. Oleh sebab itu, indikator ini biasa digunakan untuk melihat gambaran seberapa besar kesempatan seseorang dalam memperoleh pendidikan. Artinya kita hanya melihat capaian minimal, apakah misalnya anak pada kelompok umur 7–12 tahun berpartisipasi dalam pendidikan atau tidak.

Tabel 4.2 menyajikan capaian APS pada setiap kelompok umur sekolah, yaitu 7–12 tahun untuk pendidikan dasar, 13–15 tahun untuk jenjang menengah pertama, dan 16–18 tahun untuk jenjang menengah atas. APS menurut kelompok umur yang dimaksud dalam uraian ini telah memasukkan pendidikan non-formal Paket A, Paket B, Paket C.

Tabel 4.2 Angka Partisipasi Sekolah Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Provinsi Jambi, 2024

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
7–12 tahun	99,85	99,36	99,61
13–15 tahun	94,64	97,90	96,25
16–18 tahun	70,23	73,70	71,97

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Tabel 4.2 memberikan informasi bahwa angka partisipasi sekolah di Provinsi Jambi semakin menurun seiring dengan peningkatan kelompok umur. Pada kelompok umur 7–12 tahun, APS mencapai 99,61 persen kemudian 96,25 persen pada kelompok umur 13–15 tahun, dan mencapai 71,97 persen pada kelompok umur 16–18 tahun. Pola yang sama terjadi baik pada anak laki-laki maupun perempuan. Jika dianalisis lebih lanjut berdasarkan jenis kelamin, capaian APS pada kelompok umur 7–12 tahun lebih besar pada anak laki-laki yakni 99,85 persen sedangkan anak perempuan sedikit di bawahnya yakni 99,36 persen. Sedangkan pada kelompok umur berikutnya, APS anak perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, yakni 97,90 persen pada anak perempuan kelompok



umur 13–15 tahun (dibandingkan 94,64 persen pada anak laki-laki) dan 73,70 persen pada kelompok umur 16–18 tahun (dibandingkan 70,23 persen).

4.3 Angka Partisipasi Kasar

Angka Partisipasi Kasar (APK) merupakan indikator yang paling sederhana untuk mengukur daya serap penduduk usia sekolah di masing-masing jenjang pendidikan. APK memberikan gambaran jumlah penduduk yang masih sekolah di jenjang pendidikan tertentu tanpa memandang umur penduduk tersebut apakah bersesuaian dengan jenjang pendidikan tersebut atau tidak. Nilai APK lebih dari 100 menunjukkan bahwa ada penduduk yang bersekolah pada jenjang tersebut yang belum mencukupi atau melebihi umur yang seharusnya.

Sejalan dengan APS, APK pada jenjang SD/ sederajat adalah yang tertinggi bahkan lebih dari 100 persen. Hal ini menunjukkan bahwa ada anak yang bersekolah SD/ sederajat namun di luar usia 7–12 tahun. Ada dua kemungkinan, pertama adalah ada anak yang belum berusia 7 tahun sudah bersekolah SD/ sederajat; kedua adalah justru ada anak usia di atas 12 tahun tetapi masih bersekolah di jenjang SD/ sederajat. Selanjutnya, pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, fenomena ini cenderung tidak terjadi karena nilai APK bahkan tidak mencapai 100 persen. Artinya ada anak yang putus sekolah SD, SMP, atau SMA. Mereka bisa jadi hanya tamat satu jenjang dan tidak melanjutkan lagi atau putus sekolah di tengah jalan.

Tabel 4.3 Angka Partisipasi Kasar Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2024

Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
SD/ sederajat	106,97	107,29	107,13
SMP/ sederajat	86,47	93,56	89,97
SMA/ sederajat	83,83	86,52	85,18

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Tabel 4.3 menyajikan informasi mengenai APK menurut jenjang pendidikan dan jenis kelamin di Provinsi Jambi pada tahun 2024. APK SD/ sederajat yang mencapai 107,13 persen menurun pada jenjang SMP/ sederajat menjadi 89,97 persen, dan pada jenjang SMA/ sederajat hanya mencapai 85,18 persen. Jika diteliti menurut jenis kelamin, terlihat bahwa pola yang sama juga terjadi di masing-masing jenis kelamin dengan capaian perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki di semua jenjang pendidikan.



4.4 Angka Partisipasi Murni

Angka Partisipasi Murni (APM) menunjukkan banyaknya penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan pada jenjang pendidikan yang sesuai usianya. APM digunakan untuk mengetahui banyaknya anak yang bersekolah pada jenjang tertentu, tepat waktu sesuai usia resmi yang ditetapkan pemerintah pada jenjang pendidikan tersebut. Oleh karena itu, nilai APM akan selalu lebih kecil dari APK. Tabel 4.4 menunjukkan bahwa APM SD/ sederajat pada tahun 2024 hampir mencapai 100 persen yakni 98,17 persen. Namun APM pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi cukup jauh perbedaannya. APM SMP/ sederajat hanya mencapai 79,65 persen bahkan pada jenjang SMA/ sederajat capaian APM hanya 62,48 persen. Capaian APM yang tidak terpaut jauh antar jenis kelamin pada setiap jenjang pendidikan menunjukkan bahwa hampir tidak ada perbedaan dalam hal akses pendidikan antara anak laki-laki maupun perempuan.

Tabel 4.4 Angka Partisipasi Murni Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2024

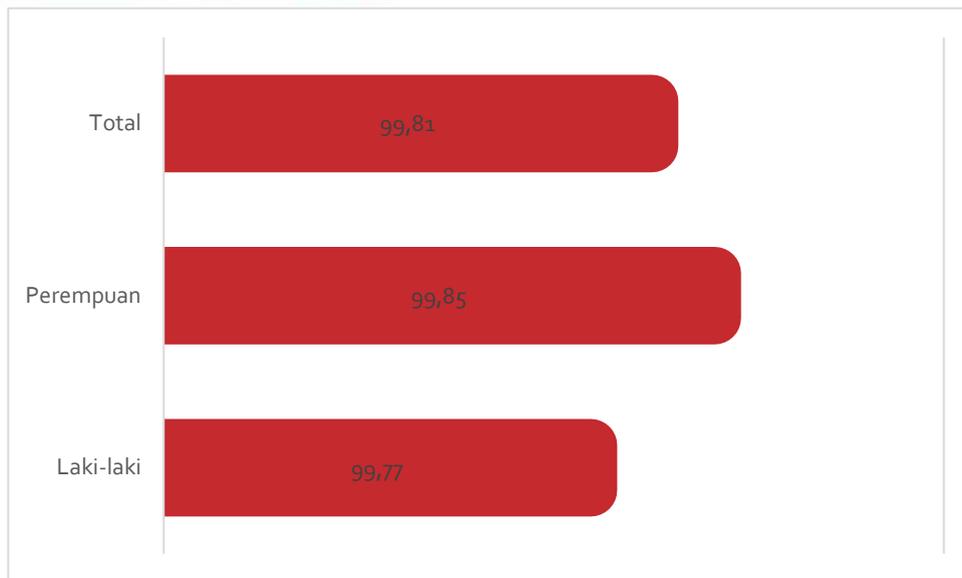
Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
SD/ sederajat	98,83	97,50	98,17
SMP/ sederajat	77,56	81,79	79,65
SMA/ sederajat	62,92	62,05	62,48

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

4.5 Angka Melek Huruf

Kemampuan penduduk dalam membaca dan menulis dapat diukur melalui indikator Angka Melek Huruf (AMH). Indikator ini digunakan untuk mengetahui jumlah penduduk di suatu wilayah yang memiliki kemampuan dasar dalam mengakses informasi, yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. AMH juga merupakan salah satu indikator dalam pencapaian target SDGs pilar sosial, khususnya indikator 4.6.1 (a), yang bertujuan memastikan bahwa pada tahun 2030, semua remaja dan sebagian kelompok dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kemampuan literasi dan numerasi.





Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Gambar 4.2 Angka Melek Huruf 10–17 tahun Menurut Jenis Kelamin, 2024

Gambar 4.2 memperlihatkan capaian AMH anak usia 10–17 tahun di Provinsi Jambi pada tahun 2024 yang mencapai 99,81 persen, artinya hampir semua anak usia 10–17 tahun telah memiliki kemampuan membaca dan menulis. Pada disageregasi menurut jenis kelamin pun tidak terlihat perbedaan yang mencolok antara kemampuan anak laki-laki dan perempuan dimana anak perempuan mencapai AMH sebesar 99,85 persen sedangkan anak laki-laki sedikit saja di bawahnya yakni 99,77 persen.



Bab 5

Akses Penduduk Anak pada Teknologi dan Alat Komunikasi

“

Hanya 1 dari 4 anak usia 5-17 tahun yang mengaku tidak mengakses internet pada rentang waktu tiga bulan terakhir.

”

Sumber: BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2024



Bab 5 Akses Penduduk Anak pada Teknologi dan Informasi

Literasi digital memainkan peran yang strategis dalam perkembangan anak, terutama bagi anak-anak di era digital yang tumbuh dalam paparan teknologi bahkan sejak usia dini (Ramadani et al., 2025). Digitalisasi yang pesat dalam beberapa tahun belakangan telah menyentuh berbagai kalangan tanpa melihat gender dan usia, bahkan anak-anak sekalipun. Perangkat seperti telepon seluler, komputer, dan akses terhadap internet tidak lagi menjadi barang eksklusif, melainkan sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Pada bagian ini akan dikupas beberapa hal terkait akses penduduk anak terhadap teknologi dan informasi di Provinsi Jambi pada tahun 2024.

Literasi digital antara anak laki-laki dan perempuan tergolong merata yang ditunjukkan oleh perbedaan persentase akses teknologi dan internet yang relatif kecil di antara keduanya.

5.1 Penggunaan Telepon Seluler

Penggunaan telepon seluler pada anak sudah menjadi fenomena umum seiring pesatnya perkembangan teknologi dan semakin terjangkaunya perangkat komunikasi. Banyak anak mulai mengenal dan menggunakan telepon seluler sejak usia dini, baik untuk hiburan, komunikasi, maupun pembelajaran. Tabel 5.1 menunjukkan proporsi anak 5–17 tahun yang menggunakan telepon seluler dimana telepon seluler sudah menjangkau hingga 81,77 persen penduduk anak.

Tabel 5.1 Persentase Anak Umur 5–17 Tahun yang Menggunakan Telepon Seluler Menurut Jenis Kelamin, 2024

Penggunaan	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Ya	80,21	83,40	81,77
Tidak	19,79	16,60	18,23

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Hal yang sama terjadi baik pada anak laki-laki maupun anak perempuan dimana proporsi penggunaan telepon seluler pada anak perempuan sedikit lebih tinggi (83,40 persen) dibandingkan anak laki-laki (80,21 persen). Pola ini menunjukkan bahwa akses dan penggunaan HP relatif merata antara anak laki-laki dan perempuan, meskipun anak perempuan memiliki tingkat penggunaan yang sedikit lebih tinggi. Perbedaan ini dapat



disebabkan oleh banyak hal seperti variasi preferensi penggunaan, jenis aktivitas digital yang dilakukan, atau kebijakan orang tua dalam memberikan izin penggunaan perangkat terutama pada anak dengan umur yang lebih muda.

5.2 Penggunaan Komputer

Selain telepon seluler, akses pada komputer juga menjadi penciri perkembangan informasi dan teknologi di masyarakat. Berbeda dengan telepon seluler yang utamanya adalah untuk komunikasi, komputer dimanfaatkan untuk pekerjaan yang lebih cepat, sistem pembelajaran yang lebih canggih, dan hal lain yang memerlukan sentuhan teknologi yang tidak bisa diberikan oleh telepon seluler. Secara ekonomi, komputer memiliki harga yang lebih mahal dibandingkan telepon seluler sehingga penggunaannya pada penduduk anak tidak sebanyak telepon seluler. Berdasarkan Tabel 5.2 terlihat bahwa penggunaan komputer pada penduduk anak hanya 8,50 persen di tahun 2024 sedangkan 91,50 persen tidak menggunakannya.

Jika dilihat menurut jenis kelamin, proporsi anak perempuan yang menggunakan komputer (9,34 persen) sedikit lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki (7,69 persen). Pola ini menunjukkan bahwa tingkat penggunaan komputer pada anak masih rendah namun relatif merata antara laki-laki dan perempuan. Rendahnya angka penggunaan komputer ini dapat disebabkan oleh banyak hal seperti keterbatasan kepemilikan perangkat, kurangnya fasilitas komputer di rumah maupun sekolah, serta pergeseran preferensi anak yang lebih sering menggunakan perangkat lain seperti telepon seluler atau tablet untuk aktivitas digitalnya.

Tabel 5.2 Persentase Anak Umur 5–17 Tahun yang Menggunakan Komputer Menurut Jenis Kelamin, 2024

Penggunaan	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Ya	7,69	9,34	8,50
Tidak	92,31	90,66	91,50

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

5.3 Akses Internet

Penggunaan telepon seluler dan komputer pada anak sangat erat kaitannya dengan akses internet, mengingat kedua perangkat tersebut menjadi sarana utama



untuk terhubung ke dunia digital. Anak yang memiliki telepon seluler cenderung lebih mudah mengakses internet karena sifat perangkatnya yang praktis dan selalu terhubung, sedangkan komputer umumnya digunakan untuk akses internet di lingkungan tertentu seperti sekolah atau rumah yang memiliki jaringan tetap.

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa penduduk anak usia 5–17 tahun yang mengakses internet sudah cukup tinggi mencapai 74,88 persen. Jika ditinjau menurut jenis kelamin, anak perempuan memiliki proporsi akses internet sedikit lebih tinggi (75,68 persen) dibandingkan anak laki-laki (74,11 persen). Perbedaan ini relatif kecil, sehingga dapat dikatakan bahwa akses internet pada penduduk anak sudah cukup merata antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 5.3 Persentase Anak Umur 5–17 Tahun yang Mengakses Internet Menurut Jenis Kelamin, 2024

Akses Internet	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Ya	74,11	75,68	74,88
Tidak	25,89	24,32	25,12

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Jika melihat pola secara umum pada ketiga tabel di atas, dapat dikatakan bahwa persentase penggunaan telepon seluler jauh lebih tinggi dibandingkan komputer, yang berarti sebagian besar akses internet pada anak kemungkinan difasilitasi oleh perangkat seluler. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun tingkat penggunaan komputer masih rendah, penetrasi internet tetap tinggi. Salah satunya karena didukung oleh penggunaan telepon seluler yang luas dan biasanya dimanfaatkan oleh anak baik sebagai media pembelajaran maupun hiburan.



Bab 6

Kesehatan Anak



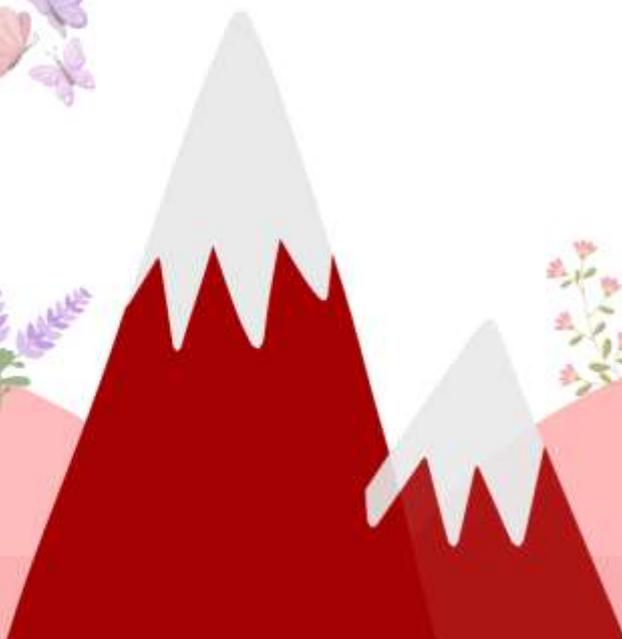
“

Keluhan kesehatan pada anak umumnya diatasi dengan mengobati sendiri atau rawat jalan.

”



Sumber: BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2024



Bab 6 Kesehatan Anak

Kesehatan anak merupakan salah satu fokus utama dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya pada Tujuan 3 yaitu “Kehidupan Sehat dan Sejahtera” yang menargetkan peningkatan derajat kesehatan bagi semua kelompok umur. Dalam konteks anak, pembahasan pada bagian ini mencakup kondisi kesehatan yang diukur melalui angka morbiditas, cakupan imunisasi, dan prevalensi perokok anak, serta status gizi dan tumbuh kembang anak yang meliputi pemberian ASI dan angka stunting.

Persentase anak yang mempunyai keluhan kesehatan di Provinsi Jambi pada tahun 2024 (24,68 persen) lebih rendah dibandingkan nasional (29,32 persen)

6.1 Keluhan Kesehatan dan Upaya Penanganan

Pada tahun 2024, persentase anak yang mempunyai keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir sebesar 24,68 persen, yang berarti dari 100 anak, terdapat sekitar 24 anak yang mempunyai keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir. Selain keluhan kesehatan, ukuran kondisi kesehatan penduduk yang lain adalah morbiditas atau angka kesakitan. Angka kesakitan anak dapat didekati dengan persentase anak yang mempunyai keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir dan mengakibatkan terganggunya kegiatan sehari-hari. Pada tahun 2024, persentase anak yang mempunyai keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir dan mengakibatkan terganggunya kegiatan sehari-hari sebesar 12,04 persen. Dengan kata lain, dari 100 anak pada tahun 2024, terdapat sekitar 12 anak yang terganggu kegiatan sehari-harinya akibat keluhan kesehatan yang dimilikinya dalam sebulan terakhir (Tabel 6.1)

Tabel 6.1 Persentase Anak Menurut Keluhan Kesehatan dan Jenis Kelamin, 2024

Indikator Kesehatan	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Keluhan Kesehatan	23,03	26,39	24,68
Angka Kesakitan	11,34	12,77	12,04

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024



Tabel 6.1 juga menunjukkan adanya perbedaan persentase anak yang mempunyai keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir dan mengakibatkan terganggunya kegiatan sehari-hari menurut klasifikasi jenis kelamin. Jika dibandingkan, persentase anak yang mempunyai keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir dan mengakibatkan terganggunya kegiatan sehari-hari pada laki-laki maupun perempuan berkisar pada angka 11–12 persen. Anak laki-laki mempunyai persentase sebesar 11,34 persen sementara pada anak perempuan sedikit lebih tinggi, yaitu 12,77 persen.

Setelah mengulas terkait keluhan kesehatan pada anak, selanjutnya akan disajikan terkait upaya-upaya untuk menanganinya. Terdapat beberapa upaya dalam menangani keluhan kesehatan, yaitu dengan mengobati sendiri ataupun rawat jalan.

Tabel 6.2 Persentase Anak yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Upaya Penanganan dan Jenis Kelamin, 2024

Upaya Penanganan	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Mengobati Sendiri	80,44	80,32	80,38
Rawat Jalan	37,76	35,69	36,67

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Pada tahun 2024, upaya dalam menangani keluhan kesehatan pada anak didominasi dengan mengobati sendiri (80,38 persen). Mengobati sendiri yang dimaksud bisa dengan membeli obat di apotek ataupun melakukan perawatan kesehatan di rumah. Angka ini sedikit lebih tinggi pada anak laki-laki (80,44 persen) dibandingkan anak perempuan (80,32 persen).

Selain mengobati sendiri, terdapat pilihan lain untuk menangani keluhan kesehatan. Pada beberapa jenis keluhan kesehatan atau jika anak mengalami kondisi kesehatan tertentu, evaluasi serta pemeriksaan lebih lanjut oleh petugas kesehatan mungkin dibutuhkan. Upaya tersebut berupa rawat jalan, yang dapat dilakukan di berbagai fasilitas kesehatan. Tabel 6.2 menunjukkan persentase anak yang mempunyai keluhan kesehatan dan pernah rawat jalan dalam sebulan terakhir mencapai 36,67 persen dengan proporsi anak laki-laki (37,76 persen) sedikit lebih tinggi dibandingkan anak perempuan (35,69 persen).



6.2 Imunisasi dan Pemberian ASI

Imunisasi adalah sebuah upaya memberikan stimulasi terhadap sistem kekebalan dengan memasukkan vaksin kedalam tubuh yang akan membentuk zat antibodi untuk melawan penyakit tertentu. Pembahasan imunisasi sangatlah luas dan tidak hanya mencakup bayi dan balita, tetapi hingga dewasa. Pada bahasan publikasi ini, indikator yang disajikan adalah imunisasi pada Balita (Bawah Lima Tahun). Sementara itu, terkait pemberian ASI (Air Susu Ibu) yang juga berkaitan dengan daya tahan tubuh dan tumbuh kembang Balita, disajikan khusus untuk bayi usia 0–5 bulan.

Dasar hukum Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) di Indonesia diatur dalam beberapa undang undang dan peraturan, yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan perlindungan kesehatan yang optimal melalui imunisasi. Jenis imunisasi yang menjadi komponen penyusunan IDL adalah BCG sebanyak satu kali, DPT sebanyak tiga kali, Polio sebanyak tiga kali, Campak sebanyak satu kali, dan Hepatitis B (HB) sebanyak tiga kali.

Tabel 6.3 Persentase Balita Mendapat Imunisasi Lengkap dan yang Pernah Mendapat Imunisasi menurut Jenis Imunisasi, 2024

Jenis Imunisasi	BCG	DPT	Polio	Campak/Morbili	Hepatitis B	Imunisasi Lengkap
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Laki-laki + Perempuan	82,99	59,79	77,52	63,59	53,90	44,59

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Persentase anak umur 0–59 bulan yang menerima IDL pada tahun 2024 sebesar 44,59 persen. Dengan kata lain, pada tahun 2024 sekitar 44 dari 100 anak umur 0–59 bulan di Provinsi Jambi telah menerima IDL. Angka ini masih tertinggal dari capaian nasional sebesar 63,69 persen pada periode yang sama.

Gambar 6.3 menunjukkan bahwa jenis imunisasi BCG adalah yang paling banyak diterima oleh anak umur 0–59 bulan, sebesar 82,99 persen. Jenis imunisasi tertinggi selanjutnya adalah Polio yaitu 77,52 persen. Selanjutnya sebanyak 63,59 persen telah menerima imunisasi campak, 59,79 persen telah menerima imunisasi DPT, dan 53,90 persen anak umur 0–59 bulan telah menerima imunisasi Hepatitis B.

Selanjutnya, terkait pemberian ASI yang diatur dalam PP No. 33 tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif menjelaskan bahwa ASI adalah cairan hasil sekresi kelenjar payudara ibu yang berguna sebagai makanan bagi bayi. ASI memiliki manfaat



bagi beberapa aspek tumbuh kembang seorang anak, antara lain aspek gizi (kekebalan tubuh), aspek psikologi (ikatan kasih sayang ibu-bayi dan rasa aman), dan aspek kecerdasan (perkembangan sistem syaraf otak).

Pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan dapat mencukupi kebutuhan zat-zat gizi untuk perkembangan dan pertumbuhan bayi (IDAI, 2008). Hal inilah yang menyebabkan pemberian ASI menjadi penting untuk dilakukan karena kekurangan gizi pada masa ini dapat memberikan dampak buruk yang panjang bahkan bersifat permanen (Kemenkes, 2016).

Tabel 6.4 Persentase Anak Bayi (0–5 Bulan) Menurut Indikator Capaian ASI dan Jenis Kelamin, 2024

Indikator Capaian ASI	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Pernah Mendapat ASI	98,11	95,59	96,99
ASI Eksklusif	77,51	70,28	74,32

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

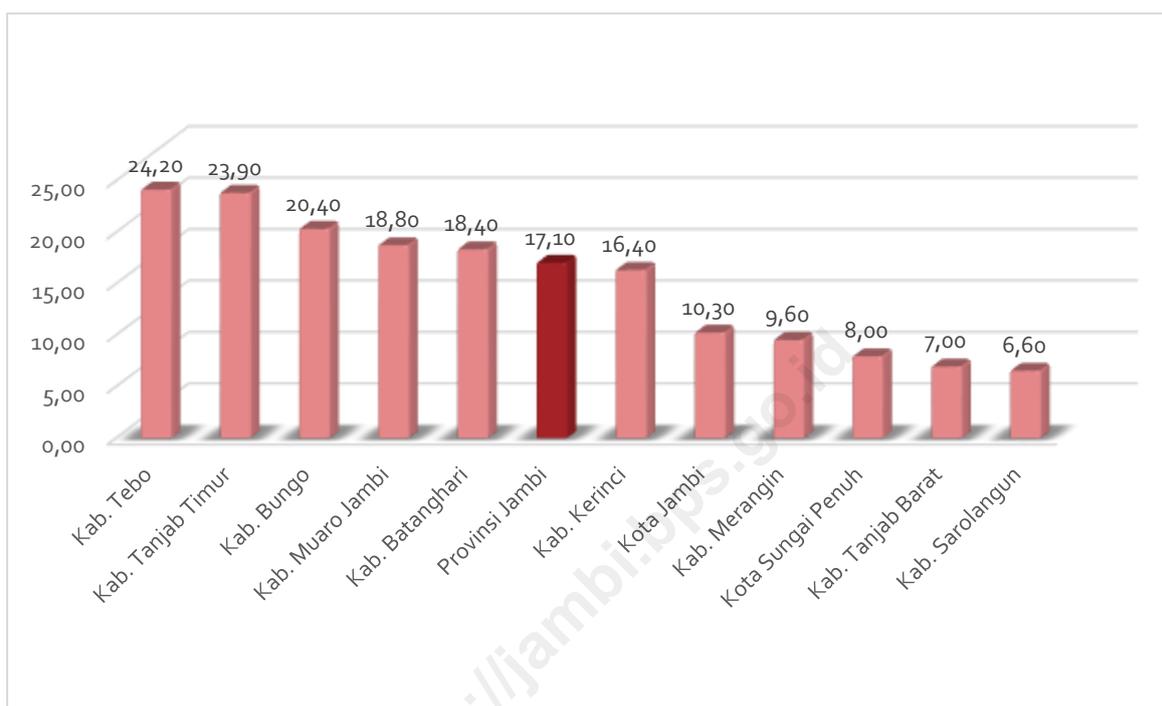
Tabel 6.4 menunjukkan persentase anak umur 0–5 bulan yang pernah mendapat ASI yakni 96,99 persen dimana capaian anak laki-laki (98,11 persen) sedikit lebih tinggi dibandingkan anak perempuan (95,59 persen). Pola yang sama juga terjadi pada capaian ASI eksklusif dimana proporsi anak laki-laki yang mendapat ASI eksklusif (77,51 persen) lebih tinggi dibandingkan anak perempuan (70,28 persen).

6.3 Prevalensi *Stunting* dan Perokok Anak

Menurut Permenkes No. 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak, *stunted* atau *stunting* (pendek menurut umur) adalah status yang menunjukkan masalah gizi kronis akibat kekurangan gizi maupun infeksi dalam jangka waktu yang lama. Kementerian Kesehatan RI menyebutkan bahwa tingkat prevalensi *stunting* di Indonesia diharapkan terus menurun. Beberapa penekanan dititikberatkan pada penyiapan kehidupan berkeluarga, pemenuhan asupan gizi, perbaikan pola pengasuhan, peningkatan akses dan mutu pelayanan kesehatan serta akses minum dan sanitasi diharapkan dapat mempercepat penurunan *stunting* di Indonesia.



Provinsi Jambi sendiri telah membuat tim terdiri dari beberapa OPD yang memiliki data serta langkah pencegahan dalam permasalahan *stunting* dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2024, prevalensi *stunting* di Provinsi Jambi mencapai 17,10 persen, prevalensi cukup tinggi terjadi di Kabupaten Tebo (24,20 persen), Tanjung Jabung Timur (23,90 persen), Kabupaten Bungo (20,40 persen), Kabupaten Muaro Jambi (18,80 persen), dan Kabupaten Batanghari (18,40 persen).



Sumber: Kementerian Kesehatan, Survei Status Gizi Indonesia, 2024

Gambar 6.1 Prevalensi Balita *Stunting* Menurut Kabupaten/Kota, 2024

Status gizi anak ataupun kasus *stunting* juga berkaitan dengan kesehatan lingkungan anak. Asap rokok adalah salah satu yang dapat merusak kesehatan lingkungan. Bahkan, jika rokok sudah mulai dikenal pada usia anak-anak, risikonya akan lebih besar lagi.

Kasus merokok pada anak menjadi permasalahan yang harus menjadi perhatian bagi seluruh pihak. Hal ini didasarkan oleh laporan *Department of Health and Human Services* Amerika Serikat (2000) yang menyatakan bahwa merokok pada anak akan membawa dampak yang kompleks terutama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Laporan tersebut menyebutkan bahwa anak yang merokok akan mengalami permasalahan pada sistem organ vitalnya seperti jantung, paru-paru, saraf sensorik dan motorik, serta kecerdasan. Selain dampak fisik, merokok pada anak baik secara pasif maupun aktif juga dapat mengakibatkan dampak psikis seperti rasa cemas,



perilaku asertif, dan agresif (khusus pada perokok aktif).

Tabel 6.5 Persentase Anak yang Merokok, 2023–2024

Merokok	2023	2024
(1)	(2)	(3)
Ya	1,25	1,06
Tidak	98,75	98,94

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024

Berdasarkan Tabel 6.5 terlihat bahwa 1,06 persen anak adalah perokok. Angka ini sedikit menurun dibanding tahun sebelumnya (1,25 persen). Meskipun persentasenya menurun dan cenderung rendah, kasus perokok anak perlu menjadi perhatian semua elemen masyarakat dan pemerintah untuk benar-benar serius terhadap masalah ini.



Bab 7

Pekerja Anak

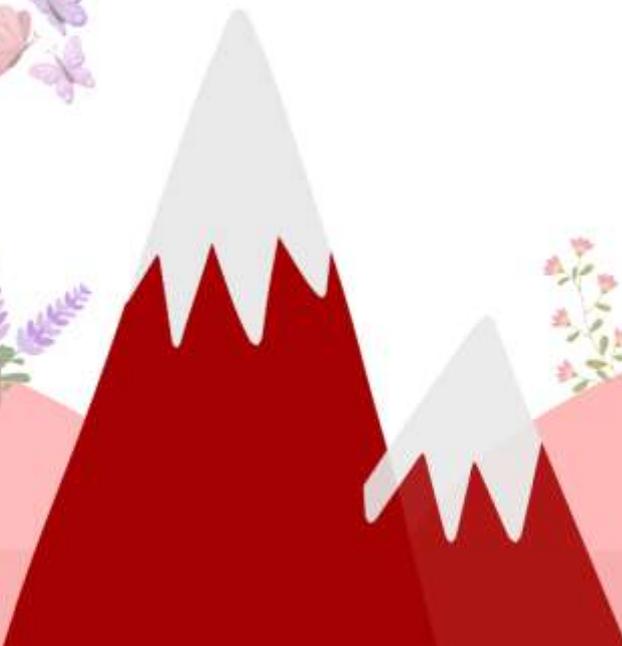


“

Sebagian besar anak usia 10-17 tahun yang bekerja, merupakan pekerja keluarga di sektor non pertanian.

”

Sumber: BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2024



Bab 7 Pekerja Anak

Undang-Undang Nomor 13 tahun 2023 tentang ketenagakerjaan, mendefinisikan “anak” sebagai setiap orang yang berumur di bawah 18 tahun. Sehingga dalam konteks ketenagakerjaan, jika seseorang bekerja atau dipekerjakan namun umurnya belum mencapai 18 tahun maka akan dikategorikan sebagai pekerja anak. Pekerja anak juga menjadi perhatian global yang tertuang dalam SDG’s tujuan ke-8: Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi, dimana negara-negara dunia termasuk Indonesia berkomitmen untuk menghapus semua bentuk pekerja anak paling lambat tahun 2025.

Indikator yang berkaitan dengan anak yang bekerja dihasilkan dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan dua kali dalam setahun. Sakernas mengumpulkan informasi ketenagakerjaan untuk setiap anggota rumah tangga yang berusia 5 tahun ke atas. Namun demikian, untuk kemudahan analisis pekerja anak pada tabel berikut dibatasi pada usia 10–17 tahun.

Tabel 7.1 Persentase Anak yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin, 2024

Indikator Ketenagakerjaan	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Bekerja	15,16	6,58	10,90
Lapangan Pekerjaan			
Pertanian	49,30	19,14	40,26
Non Pertanian	50,70	80,86	59,74
Status dalam Pekerjaan			
Berusaha	9,50	10,54	9,81
Buruh/Karyawan	17,55	17,76	17,61
Pekerja Bebas	3,61	3,27	3,51
Pekerja Keluarga	69,34	68,43	69,07

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2024

Berdasarkan data ketenagakerjaan pada Tabel 7.1 terlihat bahwa pekerja anak di Provinsi Jambi pada tahun 2024 lebih banyak bekerja pada lapangan pekerjaan non pertanian sebesar 59,74 persen sedangkan 40,26 persen lainnya bekerja di sektor pertanian. Jika dilihat berdasarkan status dalam pekerjaan, pekerja anak utamanya bekerja sebagai pekerja keluarga, artinya anak-anak ini membantu anggota keluarga atau orang lain untuk memperoleh penghasilan atau keuntungan tanpa mendapatkan upah;



kemudian diikuti dengan buruh/karyawan (17,61 persen), berusaha (9,81 persen), dan pekerja bebas (3,51 persen). Sementara itu, tingkat penduduk anak yang bekerja sebesar 10,90 persen memberikan gambaran bahwa sebagian besar pekerja anak masih terkonsentrasi pada pekerjaan informal yang berbasis keluarga.

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara pekerja anak laki-laki dan perempuan. Pekerja anak laki-laki memiliki tingkat bekerja sebesar 15,16 persen, lebih dari dua kali lipat pekerja anak perempuan yang hanya 6,58 persen. Perbedaan juga tampak pada lapangan pekerjaan, di mana pekerja anak laki-laki cenderung berimbang antara sektor pertanian (49,30 persen) dan non pertanian (50,70 persen), sedangkan pekerja anak perempuan jauh lebih banyak berada di sektor non pertanian (80,86 persen). Dari sisi status pekerjaan, proporsi buruh/karyawan relatif seimbang antara pekerja anak laki-laki dan perempuan, namun pekerja anak perempuan sedikit lebih tinggi dalam kategori berusaha, yang kemungkinan mencerminkan aktivitas usaha mikro yang fleksibel dengan peran domestik. Meski demikian, pekerja keluarga masih menjadi kategori terbesar di kedua gender yang menunjukkan bahwa baik anak laki-laki maupun perempuan memiliki peran yang besar pada usaha keluarga tanpa upah langsung.



DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2024. *Buku Pedoman Konsep Definisi Susenas Maret 2024*. Jakarta:BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Buku Pedoman Konsep Definisi Sakernas Agustus 2024*. Jakarta:BPS.
- ILO, & UNICEF. (2021). *Child Labour: Global estimates 2020, trends and the road forward*.https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@ed_norm/@ipecc/documents/publication/wcms_797515.pdf.
- Ramadhani, K. R., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). *Pengaruh literasi digital terhadap psikologi anak sekolah dasar*. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 72–81. <https://doi.org/10.47861/jdan.v3i1.1663>



DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://jambi.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAMBI**

Jl. A. Yani No. 4, Telanaipura, Jambi 36122
Telp. 0741-60497 Homepage: <http://jambi.bps.go.id>
E-mail: bps1500@bps.go.id